

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar yang mencakup latihan dan belajar. Pendidikan adalah sarana dan media yang efektif dalam mengajarkan norma, menyebarkan nilai, serta menumbuhkan sifat kerja keras dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan berperan sebagai instrument untuk membentuk dan mengembangkan karakter bangsa, memperkuat jati diri serta identitas nasional. Melalui pendidikan, dapat dibangun kesadaran kolektif sebagai warga Negara dengan mempererat hubungan sosial, menghormati keberagaman budaya, ras, suku, dan agama, sehingga kesatuan dan persatuan bangsa tetap terjaga.²

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk menciptakan kondisi serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Selain berfungsi sebagai pengembangan potensi dalam diri manusia, pendidikan juga memiliki peran

² Titi Kadi Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* **1**, no. 2 (2020): 145, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.vli2.32>.

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

penting dalam kehidupan. Pendidikan dapat membuka peluang pekerjaan, karena melalui pendidikan seseorang memperoleh keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga dapat menunjang perkembangan kariernya.⁴

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seseorang tidak dapat terlepas dari proses belajar. Belajar sendiri merupakan suatu perubahan dalam diri individu, dari yang semula tidak memahami menjadi memahami, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁵ Perubahan akibat proses belajar mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seperti kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, kemampuan sosial, serta penguatan nilai dan sikap. Sejalan dengan pendapat Bunner, siswa perlu memahami hubungan antar konsep dalam matematika karena konten matematika pada dasarnya saling berkaitan dan harus dipahami secara menyeluruh.⁶ Matematika merupakan kemampuan untuk memahami dasar-sadar operasional, berpikir logis, menganalisis masalah, dan melakukan perhitungan secara sistematis, oleh karena itu, matematika diajarkan sejak jenjang dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah siswa.

⁴ Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, dan Unika Wiharti, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1 (2019): 1–68, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.

⁵ Vivi Darmawanti, "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Materi System Persamaan Linier Dua Variable (SPLDV)" (Pekanbaru: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpti.254>.

⁶ Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo, *Hard skills dan soft skills matematik siswa* (Refika Aditama, 2017).

Pada buku *National Council of The Teacher Mathematics* (NCTM) dijelaskan mengenai standar dalam matematika mencakup standar isi (*content standards*) dan standar proses (*process standards*) yakni:

*The Content Standards — Number and Operations, Algebra, Geometry, Measurement, and Data Analysis and Probability — explicitly describe the content that students should learn. The Process Standards — Problem Solving, Reasoning and Proof, Communication, Connections, and Representation — highlight ways of acquiring and using content knowledge.*⁷

Standar Isi — Bilangan dan Operasi, Aljabar, Geometri, Pengukuran, serta Analisis Data dan Peluang — secara eksplisit menjelaskan materi yang harus dipejari oleh siswa. Sedangkan Standar Proses — Pemecahan Masalah, Penalaran dan Pembuktian, Komunikasi, Keterkaitan, dan Representasi — menekankan cara memperoleh dan menggunakan pengetahuan konten tersebut.

Dalam prosesnya, siswa akan menghubungkan, membandingkan, menata, serta mengolah konsep maupun pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.⁸ Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan penalaran siswa selama proses belajar berlangsung.⁹

⁷ Dewi Sinta Hartini, Susanto, dan Diah Sri Lestari, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berstandar NCTM (National Council of Teachers of Mathematics) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VII Pada Pokok Bahasan Statistika,” *Jurnal edukasi* 2 (2017): 25–30.

⁸ Roesdiana, “Pembelajaran Dengan Pendekatan Metaphorical Thinking Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Dan Penalaran Matematis Siswa,” in *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/judika.v4i2.392>.

⁹ Azimi Siti Nurul, “Penalaran Analogi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Keliling Dan Luas Segi Empat” JKPM,” *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika* 1, no. 2 (2017), <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkpm>.

Terdapat dua jenis penalaran dalam matematika, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif.¹⁰ Penalaran deduktif merupakan proses berpikir dengan menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang lebih khusus.¹¹ Sebaliknya, penalaran induktif adalah penarikan kesimpulan umum berdasarkan fakta atau contoh-contoh yang bersifat khusus.¹² Dalam pembelajaran matematika, penalaran berperan penting untuk membantu siswa melihat keterkaitan yang logis dan masuk akal dari suatu permasalahan dengan kemampuan penalaran, siswa dapat memahami bahwa matematika adalah ilmu yang dapat dianalisis, dievaluasi, dan diinterpretasikan melalui proses berpikir induktif maupun deduktif.

Dalam pembelajaran matematika, penalaran analogi berperan membantu siswa membentuk pemahaman baru dan menemukan solusi suatu permasalahan.¹³ Melalui analogi, siswa dapat menyelesaikan masalah yang bersifat abstrak, kompleks, atau baru dengan menghubungkan pada konsep dasar yang telah mereka pelajari sebelumnya.¹⁴ Oleh karena itu, siswa perlu

¹⁰ Ani Afifah, *Metode Guided Discovery Dalam Pembelajaran Matematika Pendekatan Riset* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.263>.

¹¹ Endy Saputra, "Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif Siswa pada Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)," 2021, <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/sjme.v7i2.14788>.

¹² Amanda Fadillah dan Nur Amalia, "Analisis Kelayakan Isi Buku Digital Bahasa Indonesia SMA Kelas XII Revisi 2018 Berbasis Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2022.

¹³ Handayani Budi Utami, "Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan Matematika," *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2022): 529–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i2.2025>.

¹⁴ Agustina dan Dadang, "Kemampuan Penalaran Analogi Matematis di Indonesia : Systematic Literature Review," *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 7, no. mor 2 (2022).

memiliki kemampuan penalaran analogi agar proses belajar menjadi lebih mudah dan bermakna.¹⁵

Pembelajaran matematika mencakup lima kemampuan dasar matematis yang merupakan lima standar proses yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*), dan representasi (*representation*). Oleh karena itu, kemampuan penalaran matematis menjadi salah satu aspek penting yang harus ditingkatkan dalam proses pembelajaran.¹⁶ Penalaran diperlukan untuk memahami dan menguasai konsep matematika, karena matematika pada dasarnya dipelajari melalui proses bernalar. Kemampuan penalaran juga berperan sebagai dasar dalam pemecahan masalah, serta mendukung perkembangan kemampuan spasial dan kecerdasan logis matematis.

Materi matematika dengan kemampuan penalaran matematika merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena pemahaman materi matematika diperoleh melalui penalaran, dan kemampuan penalaran berkembang melalui kegiatan belajar matematika. Dengan demikian, penalaran analogi matematis menjadi bagian penting untuk mempelajari konsep matematika.¹⁷ Dalam rangka mengetahui sejauh mana kemampuan penalaran peserta didik, dibutuhkan serangkaian aktivitas yang mampu membuat peserta didik untuk memperlihatkan kemampuan penalaran analogi matematisnya. Salah satu

¹⁵ Azis Azis, "Efektifitas Generalisasi Matematis Siswa ditinjau dari Pembelajaran Geometri dengan Pendekatan SAVI Berbantuan Wingeom," *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 2020, 163–72, <https://doi.org/10.55340/japm.v6i2.272>.

¹⁶ Mustika Khoirunnisa dan Meliliasari, "Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika) Systematic Literature Review : Kemampuan Representasi Matematis," *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)* 08, no. 02 (2025): 152–57, <https://doi.org/10.37150/jp.v8i2.3170>. Copyright.

¹⁷ Durrotun Nashihah, Joko Sulianto, dan Mei Fita Asri Untari, "Klasifikasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas Iv Sd Negeri Tambakrejo 02 Semarang," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 2, no. 2 (2019).

aktivitas tersebut adalah dengan menyelesaikan atau memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah dalam pelajaran matematika dapat berupa soal tidak rutin atau soal cerita.¹⁸

Salah satu materi matematika yang memiliki cakupan luas adalah aljabar. Pada jenjang SMP/MTs kelas VIII dalam kurikulum merdeka, Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) menjadi salah satu materi penting yang diajarkan. Materi ini berkaitan erat dengan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, SPLDV merupakan lanjutan dari materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) dan menjadi prasyarat penting sebelum mempelajari Sistem Persamaan Linear Tiga Variable (SPLTV) maupun program linear.

Ketika pembelajaran matematika seringkali dijumpai beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi SPLDV yang berbentuk soal cerita dikarenakan peserta didik kesulitan dalam memahami masalah dan menafsirkan ke dalam model matematika.¹⁹ Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan SPLDV.²⁰ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan materi SPLDV karena materi SPLDV merupakan alat penting dalam pemecahan masalah, materi ini digunakan untuk merumuskan dan menyelesaikan berbagai masalah yang berkenaan dengan kehidupan nyata.

¹⁸ Fani Isdayanti, Sukayasa, dan Linawati, "Profil Pemecahan Masalah Bangun Ruang Sisi Lengkung Siswa SMP Negeri 8 Palu Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrover (Extrovert) Dan Introver (Introvert)," *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 8, no. 1 (2020): 2,552.

¹⁹ Novika Rahmawati dan Maryono, "Pemecahan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Model Polya Pada Siswa Kelas VIII MTs Materi Pokok SPLDV," *Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 1 (2018): 24, <https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.1.23-34>.

²⁰ Asep Yusuf dan Nelly Fitriani, "Analisis Kesalahan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linear Dua Variabel Di SMPN 1 Campaka Mulya-Cianjur," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3, no. 1 (2020): 60, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i1.p59-68>.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusuf, penelitian ini berfokus pada penalaran matematis siswa yang ditinjau dalam penyelesaian soal cerita pada materi SPLDV.²¹ Sedangkan pada penelitian tersebut kemampuan penalaran matematis dalam menyelesaikan SPLDV masih belum terpenuhi dari indikator memperkirakan proses penyelesaian masalah matematika, menganalisis pola dan hubungan untuk menyelesaikan masalah, menyusun argument yang valid dengan langkah-langkah yang sistematis, serta menarik kesimpulan yang logis. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih mendalam dengan lokasi yang berbeda yaitu melalui indikator soal cerita pada salah satu kelas VIII namun lokasi penelitian yang berbeda.

Berdasarkan observasi saat magang pada bulan September 2024 di MTsN 4 Tulungagung diperoleh hasil bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami materi dan memecahkan masalah matematika berbasis kontekstual dan matematis yang diberikan oleh guru. Misalnya pada contoh soal berikut; Di pasar tradisional, Ibu Sari membeli 3 kg beras dan 2 kg gula dengan total Rp45.000. Sementara itu, Adiknya membeli 2 kg beras dan 4 kg gula dengan total Rp50.000. Berapa harga 1 kg beras dan 1 kg gula?

$$3x + 2y = 45.000 \text{ (persamaan 1)}$$

$$2x + 4y = 50.000 \text{ (persamaan 2)}$$

$$x = \text{harga 1 kg beras}$$

$$y = \text{harga 1 kg gula}$$

²¹ Frengki Pakpahan et al., "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Pada Materi Balok dan Kubus di Kelas VIII SMP Negeri 13 Medan T . A . 2023 / 2024" 3 (2024): 10700–711, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5>.

Dari contoh soal diatas, peserta didik masih sulit memahami konteks serta mengidentifikasi x dan y dari cerita, selain itu peserta didik bingung kapan pakai operasi $+$ atau $\times$ untuk buat persamaan. Selain itu, beberapa peserta didik mengandalkan penjelasan dari guru dan tidak ada inisiatif untuk mencari sumber belajar yang lain. Salah satu materi menjadi kesulitan siswa adalah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Berlandaskan permasalahan di lapangan, peserta didik masih kesulitan dan kebingungan saat dihadapkan dengan soal cerita. Soal cerita tersebut dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari sehingga siswa mengalami kesulitan ketika memecahkan masalah yang diberikan.

Berdasarkan uraian teori dan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran matematis siswa yang ditinjau dari kemampuan penyelesaian soal cerita dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi dalam materi Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Dengan demikian, peneliti tertarik dan berencana untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penalaran Analogi Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Kelas VIII Mtsn 4 Tulungagung”**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penalaran analogi matematis siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung ?

2. Bagaimana penalaran analogi matematis siswa berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung ?
3. Bagaimana penalaran analogi matematis siswa berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penalaran analogi matematis siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan penalaran analogi matematis siswa berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan penalaran analogi matematis siswa berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang kemampuan penalaran analogi matematis siswa yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran matematika khususnya pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

2. Secara Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan baru dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan penalaran analogi matematis yang mereka miliki untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan matematika.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat memilih serta menerapkan model, metode, atau strategi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan penalaran siswa, sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan matematika, khususnya pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika dan kemampuan penalaran analogi peserta didik.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengalaman untuk menambah wawasan dan memperdalam kajian terkait kemampuan penalaran analogi matematis.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Kemampuan Penalaran

Kemampuan berpikir matematis memungkinkan siswa menghubungkan konsep dengan masalah nyata melalui analisis fakta

dan bukti, sehingga mereka dapat menarik kesimpulan logis tentang penerapan konsep dan metode tersebut.²²

b. Penalaran Analogi Matematis

Penalaran analogi matematis merupakan kemampuan memahami konsep matematika secara mendalam sehingga mampu menerapkannya untuk menyelesaikan masalah serupa melalui pemahaman kesamaan struktural dan pola.²³

c. Kemampuan Penalaran Analogi Matematis

Kemampuan penalaran analogi matematis adalah kemampuan mengidentifikasi kesamaan antara dua konsep berbeda dan menggunakannya untuk memahami atau menyelesaikan masalah matematika.²⁴

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variable (SPLDV)

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah persamaan yang di dalamnya terdapat dua atau lebih persamaan linear dua variabel (PLDV).²⁵

e. Pemecahan masalah

²² Liang He, Yuan Chao, dan Ai Dezhou, "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis pada Materi Barisan Dan Deret Siswa Kelas Xi SMK Negeri 1 Tomatahun Pembelajaran 2020/2021" 2, no. 18 (2022): 35–48.

²³ Fitrianto Eko Subekti dan Gunawan, "Kemampuan Analogi Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kalkulus Differensial," *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2018): 223–38, <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol3no2.2018pp223-238>.

²⁴ Ibid.,

²⁵ Yumira Simamora, Ulfa Annisa Lubis, dan Rafidah Rafidah, "Cara Asyik Dan Cepat Menyelesaikan Soal-Soal Matematika," *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, dan Edukasi* 3, no. 2 (2023): 92–97, <https://doi.org/10.47662/jaliye.v3i2.888>.

Pemecahan masalah merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan tujuan mengatasi situasi yang tidak diinginkan.²⁶

2. Secara Operasional

a. Kemampuan penalaran

Penalaran merupakan proses berpikir manusia yang menghubungkan data atau fakta untuk mencapai kesimpulan yang logis. Kualitas penalaran sangat bergantung pada dua faktor penting yaitu, kebenaran data dan kesahihan proses penyimpulan. Jika data yang digunakan tidak akurat atau proses penyimpulan tidak tepat, maka kesimpulan yang dihasilkan akan salah atau tidak valid.

b. Penalaran Analogi Matematis

Kemampuan penalaran analogi matematis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir untuk membandingkan dan menemukan keterkaitan antara dua konsep matematika yang berbeda, lalu memanfaatkan keterkaitan tersebut guna membangun kesimpulan yang logis sebagai landasan penalaran.

c. Kemampuan Penalaran Analogi Matematis

Kemampuan penalaran analogi matematis merupakan kemampuan berpikir yang memungkinkan seseorang untuk mengaitkan dua hal yang berbeda dengan memperhatikan hubungan yang ada di antara keduanya, kemudian menggunakan hubungan tersebut untuk menarik kesimpulan

²⁶ Ken Watanabe, "Problem Solving 101: A Simple Book for Smart People," 2021.

secara logis sehingga dapat berfungsi sebagai penjelasan dalam proses penalaran.

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linear dua variabel adalah sebuah persamaan yang mempunyai dua atau lebih persamaan linier dua variabel (PLDV). PLDV merupakan persamaan yang mempunyai dua variabel dengan masing-masing variabelnya berderajat satu dan tidak ada perkalian dari kedua variabel. Bentuk umum PLDV :

$$ax + by = c$$

Dengan a, b, c bilangan real dan $a \neq 0, b \neq 0$, dimana x, y disebut variabel, a, b disebut konstanta.

e. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan proses sistematis untuk mengatasi tantangan dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara efektif guna mencapai hasil yang diinginkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah proses mengkaji dan memahami permasalahan yang dibahas, sehingga alur penulisan dapat diikuti secara teratur. Secara umum, skripsi ini terdiri atas tiga bagian utama.

Bagian awal meliputi: halaman judul, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Pada bagian isi terdiri dari 6 bab, diantaranya:

1. BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi teoritis tentang masalah yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian teori.
3. BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV berisi tentang paparan data dan hasil penelitian
5. BAB V berisi pembahasan yang terdiri dari keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, teori yang ditemukan dan teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.
6. BAB VI berisi tentang penutup yaitu kesimpulan dan saran yang bermanfaat.